

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kodrat manusia sesungguhnya bukan hanya rasional, tetapi juga relasional. Dalam relasi antar sesama, komunikasi dilakukan untuk saling bekerjasama dan untuk bertahan hidup. Marcus Aurelius dalam bukunya "meditations" menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir untuk saling bekerja sama, seperti halnya kaki, tangan, serta baris gigi atas dan bawah.¹

Dunia intersubjektivitas adalah dunia interaksi di mana relasi antar manusia terjadi di dalamnya. Paradigma intersubjektif mengacu pada natura *equalitas* (kesederajatan) dalam relasi antar manusia. Dalam hal ini kesederajatan tidak hanya terletak pada karakteristik sosial yang ada, tetapi juga pada konsep kodrat manusia (humanistik). Hal ini berarti bahwa setiap orang harus diperlakukan, dihormati dan dihargai dengan cara yang sama seperti orang lain.²

Jika melihat konteks perkembangan zaman secara umum, sikap individualistis dan relasi sosial mulai pudar dan bahkan ada kemungkinan akan menghilang seiring dengan perkembangan zaman. Orang-orang hanya memikirkan diri dan kepentingannya sendiri atau

¹Marcus Aurelius, *Meditations* (Jakarta: Noura Books, 2021), 38.

²Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 373–374.

keluarganya. Hubungan dengan orang lain dibuat hanya jika menguntungkan diri sendiri, bahkan sekalipun merugikan orang lain.³

Perkembangan individualisme membuat relasi antar manusia cenderung terbatas dan dangkal karena setiap orang hidup dengan cara hidupnya masing-masing dan kebanyakan hanya fokus pada dirinya sendiri. Relasi antar manusia pada masa sekarang ini pun dipengaruhi oleh pluralitas. Perbedaan dalam banyak hal menjadi hambatan dalam relasi. Keberagaman cara hidup, agama, cara berpikir, tingkat pengetahuan, strata sosial, dan berbagai perbedaan lainnya, membuat rasa saling menerima dan memahami menjadi sesuatu yang makin sulit untuk dicapai.⁴

Hubungan antar anggota jemaat dalam konteks jemaat sekarang ini, sering diwarnai dengan relasi yang bersifat saling mengobjekkan. Dalam hal ini orang lain berdiri sebagai objek dan dari segi fungsionalnya atau apa yang dibutuhkan dari dia. Dalam jemaat pun, relasi dibangun hanya apabila ada keperluan tertentu dan membatasi relasi hanya kepada orang yang memiliki status yang tinggi, ekonomi yang tinggi.

Jemaat adalah satu tubuh Kristus. Di dalamnya pun para anggota jemaat memiliki perbedaan dalam berbagai latar belakang, baik itu status sosial, pekerjaan, tingkat pendidikan dan lain-lain. Pada dasarnya setiap

³Reza A. A. Wattimena, *Protophia Philosophia, Berfilsafat Secara Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 63.

⁴Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Pemikiran Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 188.

orang diberi karunia dan berkat yang berbeda pula. Sebagai satu kesatuan, perbedaan itulah yang seharusnya menjadi alasan untuk saling memahami dan saling mendukung satu sama lain. Namun justru dalam jemaat, perbedaan latar belakang itulah yang telah menjadi tembok pemisah dan menyebabkan adanya kesenjangan dalam jemaat. Perlakuan terhadap sesama anggota dalam jemaat pun berbeda sesuai dengan status sosialnya.

Kasih dan solidaritas yang sesungguhnya membuat jemaat bisa bekerja sama, dan menciptakan kesatuan yang kokoh sebagai satu tubuh Kristus. Namun di Jemaat Buntu Payung, solidaritas masih terbatas pada satu kelompok, keluarga dekat dan tetangga saja. Beberapa anggota jemaat berjalan menurut pandangannya sendiri dan anggota yang memiliki status dan tingkat pengetahuan lebih tinggi justru menggunakan yang ada pada mereka untuk mengklaim dirinya bahwa ia memiliki otoritas dalam mengatur dan mengendalikan anggota yang lainnya. Jemaat sebagai tubuh Kristus yang seharusnya bersatu dan saling membangun, namun keegoisan dan sikap individualis anggota jemaat menjadi tembok pemisah dalam gereja.

Masalah seperti ini pada dasarnya merupakan masalah yang sangat umum ditemukan dalam gereja. Penulis mengangkat masalah ini karena menurut pandangan penulis jemaat sebagai suatu persekutuan seharusnya memiliki kesatuan sebagai tubuh Kristus. Relasi antar anggota

dalam gereja perlu dibina dan diberi pemahaman mengenai arti sesungguhnya relasi itu dan bagaimana menumbuhkan cinta kasih kepada sesama menuju kesatuan yang utuh dan mencegah perpecahan dalam jemaat.

Melihat realitas dan masalah yang terjadi dalam jemaat tersebut, penulis hendak menggunakan pandangan Gabriel Marcel, salah seorang filsuf eksistensialis dari Perancis untuk merumuskan konsep untuk memperbaiki relasi yang renggang dalam jemaat. Menurut Gabriel Marcel, jalan yang tepat untuk mencapai suatu kesatuan yaitu relasi Aku-Engkau. Kemudian untuk memperkuat relasi itu, maka harus didasarkan pada cinta kasih.

Gabriel Marcel merupakan tokoh dalam aliran filsafat eksistensialisme yang berasal dari Prancis. Dalam filsafatnya ia membahas mengenai eksistensi manusia dalam keberadaannya dengan orang lain. Menurutnya, hubungan antar individu merupakan hubungan intersubjektivitas dimana manusia dapat hidup sepenuhnya dan hidup secara bersama dengan orang lain. Menurut Marcel, bentuk tertinggi intersubjektivitas adalah "cinta kasih" dan tema cinta kasih itu ditempatkan dalam konteks relasi "Aku-Engkau". Dalam relasi tersebut, manusia yang satu tidak berdiri sebagai subjekaktif, sedangkan yang lain sebagai objek yang pasif. Marcel mengatakan bahwa relasi Aku-Engkau ditandai dengan *communion* yang dapat diterjemahkan sebagai "kesatuan

yang sungguh-sungguh” atau “kesatuan sejati”. Dalam cinta kasih “Aku” dan “Engkau” diangkat menjadi “kita”.⁵ Pandangan Gabriel Marcel mengenai relasi Aku-Engkau, sejalan dengan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama manusia. Hal inilah yang hendak diimplementasikan dalam jemaat untuk mencapai kesatuan sebagai satu tubuh Kristus.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Sofia Grace Rulpi Tolanda (2021) yang berjudul “Perjumpaan “Aku-Engkau” dengan “Engkau Absolut”, Hubungan Antar Pribadi yang Membawa kepada Hubungan dengan Tuhan Menurut Gabriel Marcel”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjumpaan antar pribadi yang saling merasakan kehadiran bersama dalam relasi Aku-Engkau, yang menghidupkan cinta dalam relasi tersebut, akan menghantarkannya pada Tuhan. Cinta itu bersifat transenden dan jika seseorang terlibat dalam cinta, maka ia dapat bertransendensi. Disinilah titik dimana seseorang dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Melalui pengalaman akan cinta, manusia akan mengenal panggilan Tuhan. Dalam penelitian ini, penulis merefleksikan perjumpaan antar pribadi ini dalam kisah perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Nila Auriga (2011) yang berjudul “Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi: Eksistensialisme Gabriel Marcel dalam Film *P.S I Love You*”. Hasil

⁵K. Johanis Ohoitmur. Mikhael Dua Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 278–281.

penelitiannya menunjukkan bahwa eksistensi seseorang dapat terbentuk melalui pengalamannya dengan orang lain. Sekalipun salah seorang diantara mereka telah meninggal, namun dalam memori orang yang masih hidup, janji dan cinta kasih dapat membawanya kepada keputusan perkembangan perjalanan hidup yang lebih baik walaupun tanpa kehadiran orang yang ia cintai secara nyata.

Sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi perbedaan dalam penulis berfokus pada cinta kasih dalam pandangan Gabriel Marcel yang diwujudkan dalam relasi Aku-Engkau yang menjadi "kita" dan korelasinya dengan relasi dalam konteks Yesus serta ajaran-Nya mengenai kasih kepada sesama manusia. Kajian teori ini hendak dipakai penulis untuk menganalisis relasi yang terjadi dalam jemaat. Dengan pemahaman akan relasi Aku-Engkau dan didasari cinta kasih didalamnya, diharapkan akan menjadi pedoman untuk memperbaiki relasi dalam konteks jemaat.

Mengenai kata sesama, penulis merefleksikannya dalam konsep pengajaran Yesus tentang kasih kepada sesama dalam kisah orang Samaria yang murah hati. Hal inilah yang hendak diimplementasikan dalam jemaat untuk mencapai kesatuan sebagai tubuh Kristus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi relasi Aku-Engkau di Jemaat Buntu Payung?
2. Bagaimana pandangan Gabriel Marcel tentang cinta kasih sebagai bentuk intersubjektivitas dalam relasi Aku-Engkau?
3. Bagaimana ajaran Yesus tentang mengasihi sesama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui relasi Aku-Engkau di Jemaat Buntu Payung
2. Untuk menjelaskan pandangan Gabriel Marcel tentang cinta kasih sebagai bentuk intersubjektivitas dalam relasi Aku-Engkau
3. Untuk menjelaskan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pihak kampus, dalam memahami relasi Aku-Engkau dalam pandangan Gabriel Marcel yang merupakan salah seorang filsuf eksistensial

dan hubungannya dengan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama. Kajian tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam proses pembelajaran dalam mata kuliah filsafat.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan memberi manfaat dalam memberi sumbangsih pemahaman tentang relasi Aku-Engkau dalam pemahaman tentang relasi di Gereja Toraja Jemaat Buntu Payung. Dengan pemahaman akan cinta kasih dalam pandangan Gabriel Marcel sebagai dasar dalam berelasi untuk membentuk kesatuan dalam jemaat, dimana relasi Aku-Engkau menjadi “kita” menuju kesatuan tubuh Kristus.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis memakai sistematika, untuk memudahkan tercapainya tujuan dan penyelesaian penulisan skripsi ini. Sistematika dalam penulisan skripsi ini yang terdiri dari 5 Bab yaitu:

Bab I: Mencakup pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BabII: Mencakup kajian pustaka yang menguraikan sekilas tentang filsafat eksistensialisme secara umum, pandangan

Gabriel Marcel mengenai relasi Aku-Engkau dan cinta kasih di dalamnya. Selain itu, dalam bagian ini, penulis juga menguraikan tentang ajaran Yesus mengenai kasih kepada sesama dan bagaimana relasi dalam konteks Yesus.

Bab III: Mencakup metodologi penelitian yang akan digunakan yang terdiri atas gambaran singkat lokasi penelitian, jenis penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data

Bab IV: Mencakup analisis penelitian yang menguraikan hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian

Bab V: Merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran